

BAB I

PENDAHULUAN

A. Dasar Pemikiran

Pasca kemerdekaan Indonesia, perjuangan yang dilakukan oleh rakyat Indonesia memulai babak baru. Perjuangan yang sebelumnya melawan kolonialisme, pasca kemerdekaan haruslah melawan ketidakadilan ataupun warisan kolonial yang masih melekat di tubuh Indonesia. Selain itu, perjuangan yang dilakukan juga bertujuan untuk memperjuangkan hak dan keadilan guna menciptakan masyarakat Indonesia yang sejahtera.

Kendati demikian, untuk menciptakan kesejahteraan yang dimaksud, tak jarang rakyat Indonesia melakukan sebuah revolusi sebagai sebuah aksi nyata. Revolusi ini dilakukan oleh seluruh elemen rakyat Indonesia. Baik laki-laki maupun perempuan, tua maupun muda, semua turut serta memperjuangkan tujuannya masing-masing. Tujuan yang variatif ini bermuara pada satu tujuan akhir, yakni kesejahteraan, keadilan, dan merdeka tanpa penindasan. Untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan, masyarakat **menghimpun** kekuatannya menjadi satu dalam sebuah wadah. Wadah yang dimaksud adalah sebuah organisasi. Organisasi ini banyak dibentuk dari sebelum kemerdekaan Indonesia atau di era pergerakan nasional. Di era pergerakan nasional, muncul kaum intelektual atau kaum terpelajar. Kemunculan kaum intelektual ini merupakan dampak dari diterapkannya kebijakan Politik Etis yang

digagas oleh Van Deventer. Politik etis ini memiliki tiga program, yakni: irigasi, imigrasi, dan edukasi. Ketiga program ini diharapkan mampu untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat Indonesia terkhusus Jawa. Selain itu, pemerintah kolonial pun memiliki tujuan laten, yakni untuk meminimalisir konflik serta perlawanan yang akan dilakukan rakyat Indonesia (Susilo & Isbandiyah, 2018).

Adanya program edukasi ini ditandai dengan munculnya sekolah-sekolah yang akan melahirkan kaum terpelajar (Sultani & Kristanti, 2020). Orang-orang yang tergabung dalam kaum terpelajar ini memberikan pencerahan pada masyarakat awam tentang pentingnya nasionalisme lewat pendidikan (Imsawati, 2017). Setelah berakhirnya periode pergerakan nasional, organisasi-organisasi ini juga semakin masif menjamur pasca kemerdekaan Indonesia.

Organisasi yang semakin marak bertumbuh dan berkembang pasca kemerdekaan tak hanya didominasi oleh organisasi yang mayoritas beranggotakan laki-laki saja. Organisasi perempuan juga marak terbentuk di era pasca kemerdekaan. Sebelumnya, ada banyak organisasi perempuan yang eksis di Indonesia, sebut saja seperti Poetri Mardika (1912), Pawajitan Wanito (1915), Perempuan Hado (1915), Wanito Susilo (1915). Juga terdapat organisasi-organisasi lain yang eksis, bahkan datang dari organisasi besar. Jong Java (1915), dan Jong Minahasa (1918) pun turut membuka jalan bagi kaum perempuan untuk bergabung bersama guna memperoleh kemerdekaan dan mencapai cita-

cita bersama (Stuers, 2017). Organisasi perempuan ini perlahan maju dan berkembang. Meskipun pertumbuhannya masih fluktuatif, namun terus bergerak ke arah kemajuan. Namun pasca kemerdekaan, pertumbuhannya mulai semakin masif. Organisasi perempuan ini mulai banyak mengisi bidang pendidikan, karena bidang pendidikan kala itu menjadi sorotan dan tonggak awal perjuangan. Terdapat beberapa perbedaan mendasar mengenai pandangan pendidikan di era kolonial dan di era 1950-an. Perbedaan mendasarnya lebih mengarah ke arah spasial. Di era kolonial, perempuan berbondong-bondong datang ke kota. Hal ini disebabkan karena di kota banyak terdapat sekolah-sekolah. Namun lain halnya ketika memasuki era 1950-an, perempuan lebih banyak dan lebih menguatkan pendidikan di tingkat desa (Amini, 2021b).

Banyak organisasi perempuan yang muncul pasca kemerdekaan, salah satunya adalah Gerwani. Gerakan Perempuan Indonesia (Gerwani) pada awalnya bernama Gerakan Perempuan Istri Sedar (Gerwis). Perubahan Gerwis menjadi Gerwani ini terjadi pada tahun 1954. Gerwis pada awalnya terbentuk pada tahun 1950 di Semarang. Pembentukan Gerwis ini diprakarsai oleh S. K. Trimurti dan beberapa pejuang perempuan lain (Agustina & Fatimah, 2020). Gerwis dibentuk atas peleburan enam organisasi perempuan lokal, organisasi tersebut antara lain adalah: Rukun Putri Indonesia (Rupindo) dari Semarang, Persatuan Wanita Sedar dari Surabaya, Istri Sedar dari Bandung, Gerakan

Perempuan Indonesia (Gerwindo) dari Kediri, Perempuan Madura dari Madura, dan Perjuangan Putri Republik Indonesia dari Pasuruan (Irza Afifi & Kristianwantoni, 2019). Organisasi tersebut membaaur dalam kongres, lalu berubah menjadi suatu organisasi besar bernama Gerwis. Kemudian organisasi Gerwis ini berubah menjadi Gerwani pada tahun 1954. Perubahan Gerwis ke Gerwani ini dilakukan untuk menghilangkan kesan 'sempit' dari Gerwis (Kurnia, 2019). Setelah mengalami perubahan, Gerwani mampu berkembang dengan pesat. Di tahun 1954, jumlah anggotanya sudah mencapai 80.000-an orang. Lalu kemudian semakin berkembang di tahun 1960, anggotanya mencapai angka 700.000-an orang (Amini, 2021b). Konsistensinya dalam memperjuangkan hak-hak perempuan dan juga keadilan bagi rakyat kecil inilah yang menarik simpati masyarakat untuk bergabung di dalamnya.

Organisasi Gerwani berhaluan sosialisme, dan feminisme (Endah Retnoningrum, 2009). Gerwani bergerak bersama rakyat untuk memperoleh keadilan. Selain itu, Gerwani juga memberikan edukasi kepada perempuan-perempuan di Indonesia. Gerwani memberikan pengetahuan perihal membaca dan menulis. Lebih jauh daripada itu, Gerwani juga menolak poligami yang marak dilakukan saat itu. Gerwani melakukan aksi-aksi yang progresif. Berbeda dengan organisasi perempuan kebanyakan, Gerwani bergerak bersama rakyat dan memiliki tujuan serta fungsinya secara jelas.

Gerwani bergerak bersama rakyat kecil, petani, buruh, dll. Hubungan yang harmonis dengan para buruh ini sudah berlangsung lama. Hal itu disebabkan karena ketua umum Gerwani, yakni Umi Sardjono pernah bergabung dalam Barisan Buruh Perempuan (BBW) yang merupakan *underbow* dari Barisan Buruh Indonesia (BBI) (Kirom, 2013). Dalam dinamikanya, Gerwani berhubungan erat dengan Partai Komunis Indonesia. Hubungan erat antara Gerwani dengan PKI didasari karena adanya kebijakan dari presiden Soekarno yang mengharuskan setiap organisasi masyarakat berafiliasi dengan partai politik. Kemudian Gerwani memilih berafiliasi dengan PKI. Hal ini disebabkan karena banyak anggota dari Gerwani yang merupakan anggota dari PKI. Di Surabaya sendiri, anggota dari Gerwani merupakan anggota dari PKI juga (D. A. Lestariningsih, 2011). Keanggotaan rangkap dan didominasi oleh PKI inilah yang menyebabkan Gerwani memilih untuk berafiliasi dengan PKI (Setyoningsih, 2018).

Hubungan antara Gerwani dan PKI membuat Gerwani dihilangkan eksistensinya karena dinilai radikal dan berbahaya. Pasca peristiwa G30S, seluruh hal yang berkaitan dengan PKI mulai dihilangkan. Banyak golongan antikomunis yang marah dan memburu organisasi-organisasi kiri seperti PKI, Pemuda Rakyat, Barisan Tani Indonesia (BTI), Gerwani, LEKRA, Ikatan Pemuda dan Pelajar Indonesia (IPPI) (Kumorotomo & Purbokusumo, 2018). Gerwani yang saat itu diburu, ditawan, hingga dibunuh merupakan bentuk nyata kemarahan golongan

antikomunis pasca peristiwa G30S. Gerwani di masa kini eksistensinya dihilangkan. Hal ini disebabkan karena adanya kontak antara PKI dan Gerwani di masa lampau. Juga terdapat narasi bahwa Gerwani ikut serta dalam tragedi G30S, Gerwani ikut menyiksa para Jenderal (SEPTRIANA, 2017). Berita tersebut sudah tertanam dalam kesadaran kolektif rakyat bahwa PKI adalah dalang dari tragedi 1965 dan Gerwani pun ikut serta di dalamnya untuk melakukan tindakan amoral kepada para Jenderal.

Penghilangan eksistensi Gerwani di dalam narasi sejarah Indonesia merupakan sebuah hal yang patut disayangkan. Padahal jika menelaah lebih lanjut, pergerakan Gerwani ini merupakan masa di mana pergerakan perempuan memiliki sisi keunikannya sendiri dan mencapai keemasan. Oleh karena itu, perlu ada kajian lebih lanjut mengenai Gerwani guna mengupas lebih dalam apa saja yang telah dilakukan oleh organisasi Gerwani ini. Hal ini lah yang mendasari penulis untuk melakukan penelitian ini. Penulis ingin mengulas lebih lanjut mengenai organisasi Gerwani sebagai upaya untuk menghadirkan kembali eksistensi organisasi Gerwani ke ranah publik.

Penelitian terkait organisasi Gerwani sebelumnya sudah ada dan sudah dipublikasikan. Penelitian ini berjudul “Pengaruh Citra Gerwani Terhadap Perkembangan Pergerakan Perempuan di Indonesia Tahun 1966-1998” yang ditulis oleh Elisabeth Endah Retnoningrum, mahasiswa Universitas Sanata Dharma pada tahun 2009. Di dalam

penelitiannya, penulis membahas mengenai pergerakan perempuan di masa Orde Baru. Penulis melihat bahwasanya pergerakan perempuan di masa Orde Baru sangat dikekang oleh pemerintah. Di dalam penelitiannya, penulis mengatakan bahwa citra Gerwani selama masa Orde Baru sangat lah buruk, bahkan menjadi salah satu contoh organisasi yang buruk karena menjadi *underbow* dari PKI. Ada pula penelitian lain yang membahas mengenai Gerwani yang berjudul “Dinamika Gerwani di Kota Semarang Tahun 1954 – 1965” yang ditulis oleh Qothrun Nada, mahasiswa Universitas Jember pada tahun 2016. Di dalam penelitiannya, penulis membahas mengenai dinamika organisasi Gerwani di Semarang. Penulis juga membahas bagaimana peran Gerwani dalam memperjuangkan hak-hak perempuan lewat organisasi. Selain penelitian di atas, ada penelitian lain yang berjudul “Gerwani: Manifestasi Gerakan Perempuan Masa Demokrasi Terpimpin (1959-1965)” yang ditulis oleh Sari Wijaya, mahasiswa Universitas Negeri Jakarta pada tahun 2015. Di dalam penelitiannya, penulis membahas mengenai dinamika organisasi Gerwani dari awal terbentuk hingga akhir dari organisasi Gerwani. Fokus dalam penelitian tersebut adalah sepak terjang organisasi Gerwani dalam bidang politik, khususnya reaksi penolakan Gerwani terhadap PP Nomor 19 Tahun 1952. Dari keseluruhan penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keduanya membahas mengenai dinamika pergerakan organisasi Gerwani dan pengaruhnya terhadap citra Gerwani di masa kini. Yang membedakan

penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian terdahulu adalah dalam penelitian ini, penulis akan terfokus pada perubahan organisasi Gerwis ke Gerwani. Di dalam penelitian ini juga akan melengkapi lubang-lubang kekosongan di dalam penelitian terdahulu. Selain itu, cakupan spasial dalam penelitian ini adalah seluruh Indonesia secara politis. Artinya, penulis ingin melihat bagaimana dinamika dan dampak organisasi Gerwani ini dalam skala nasional dan tidak terfokus pada satu wilayah saja.

B. Pembatasan dan Perumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Dalam sebuah penelitian, diperlukan sebuah pembatasan masalah. Pembatasan masalah bertujuan agar masalah yang dikaji dalam penelitian terfokus pada satu titik dan tidak menjadi abstrak. Oleh karena itu, penelitian ini dibatasi dari segi temporal maupun spasial. Dari segi temporal, penelitian ini dibatasi dari periode tahun 1950 – 1965. Dimulai pada tahun 1950 karena di tahun 1950 organisasi Gerwis yang merupakan cikal bakal dari Gerwani mulai dibentuk. Kemudian diakhiri pada tahun 1965 karena di tahun 1965 eksistensi Gerwani berakhir. Sementara untuk batasan spasial, penelitian ini akan membahas mengenai dinamika organisasi Gerwani di Indonesia secara politis.

2. Perumusan Masalah

Adapun perumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian

ini adalah sebagai berikut :

- a. Apa yang melatarbelakangi perubahan organisasi Gerwis ke Gerwani?
- b. Bagaimana dinamika pergerakan organisasi Gerwani dalam memperjuangkan hak-hak perempuan Indonesia?
- c. Bagaimana dampak dari gerakan organisasi Gerwani bagi perempuan Indonesia di tahun 1950-1965?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dinamika pergerakan Gerwani dalam periode tahun 1950 – 1965. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana keadaan perempuan di Indonesia pada masa sebelum dan sesudah dibentuknya Gerwani.

b. Kegunaan Penelitian

- a. **Kegunaan Teoretik** : Secara teoretik, penelitian ini dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, terkhusus dalam bidang kajian sejarah Indonesia di masa Orde Lama. Penelitian ini juga akan memperkaya sumber mengenai topik kajian tentang organisasi perempuan di Indonesia, khususnya organisasi Gerwani.
- b. **Kegunaan Praktis** : Secara praktis, penelitian ini dapat digunakan untuk referensi yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran sejarah, baik itu kegiatan pembelajaran formal

maupun non formal.

D. Metode dan Sumber Penelitian

a. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis dan menggunakan pendekatan deskriptif naratif. Metode historis ini merupakan sebuah metode yang dimulai dari pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi, interpretasi hingga historiografi yang kemudian disajikan dalam bentuk tulisan yang tentu dapat dipertanggungjawabkan. (Kuntowijoyo, 2018)

Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan tahapan-tahapan penulisan sebagai berikut :

1. Pemilihan Topik. Dalam melakukan pemilihan topik, penulis menggunakan pendekatan emosional. Penulis melihat bahwasanya Gerwani merupakan organisasi perempuan yang progresif di Indonesia, akan tetapi tak

banyak topik kajian yang mengkaji perihal organisasi Gerwani. Oleh karena itu, penulis memilih organisasi

Gerwani sebagai topik penelitian. Selain itu, penulis juga

menggunakan pendekatan intelektual dalam melakukan pemilihan topik. Hal ini dikarenakan penulis memiliki pengetahuan terkait dengan sejarah pergerakan perempuan.

2. *Heuristik*. Dalam sebuah proses penelitian sejarah, heuristik merupakan hal yang paling penting. Heuristik menjadi sangat penting karena akan menentukan apakah topik yang ingin dikaji memiliki ketersediaan sumber atau tidak. Dalam tahap heuristik ini, penulis sudah mencari dan menemukan beberapa sumber untuk penelitian ini. Penulis menemukan sumber-sumber ini di Arsip Nasional Indonesia (ANRI), Perpustakaan Nasional, Perpustakaan Daerah, dan internet. Sumber-sumber tersebut terdiri dari arsip dari surat kabar sezaman yang memuat informasi tentang Gerwani, seperti Harian Rakjat, Majalah Dunia Perempuan, Api Kartini. Selain itu juga terdiri dari buku, artikel, dan penelitian terdahulu yang penulis dapatkan dari Perpustakaan hingga internet.

3. Kritik/Verifikasi. Dalam hal ini, penulis melakukan verifikasi terhadap sumber-sumber yang telah ditemukan.

Tahapan ini bertujuan untuk mengetahui kefaktualan serta kredibilitas dari sumber-sumber yang telah ditemukan dan

*Mencerdaskan dan
Memantapkan Bangsa*

dikumpulkan dari proses heuristik. Kritik dibagi menjadi

2: kritik internal dan eksternal. Kritik internal merupakan tahapan yang mencari kredibilitas dari sumber yang telah ditemukan. Di tahapan ini, penulis meneliti sumber yang telah ditemukan agar ditelaah lebih lanjut perihal

kredibilitasnya. Pada tahap kritik internal, penulis terfokus untuk meneliti isi dari sumber yang telah ditemukan. Penulis akan meneliti isi dari sumber surat kabar sezaman yang telah ditemukan untuk mencari kredibilitas isi dari sumber tersebut. Kritik eksternal merupakan tahapan yang mencari autentisitas dari sumber yang telah ditemukan. Di tahapan ini, penulis meneliti apakah sumber yang ditemukan benar-benar sumber yang autentik atau tidak. Hal ini dapat dibuktikan dengan menelaah lebih lanjut bentuk fisik dari surat kabar sezaman selaku sumber yang telah ditemukan. Penulis akan menelaah apakah dari segi kebahasaan, jenis kertas, ejaan itu sesuai dengan zaman di mana surat kabar tersebut diterbitkan atau tidak.

4. Interpretasi. Di dalam tahap ini, penulis melakukan penafsiran terhadap sumber yang telah melewati proses kritik. Penulis mengkaji dan menghubungkan fakta-fakta

yang ada dengan masalah yang akan dikaji. Masalah yang telah dirumuskan, diharapkan dapat terjawab lewat

*Mencerdaskan dan
Memantapkan Bangsa*

5. Historiografi. Di dalam tahapan ini fakta-fakta yang ada akan direkonstruksi menjadi sebuah tulisan sejarah. Penulis menggunakan pendekatan deskriptif naratif. Penulis akan menuliskan fakta-fakta yang telah melewati

proses kritik dan interpretasi sesuai dengan kaidah penulisan sejarah. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan sistematika penelitian lima bab, sebagai berikut:

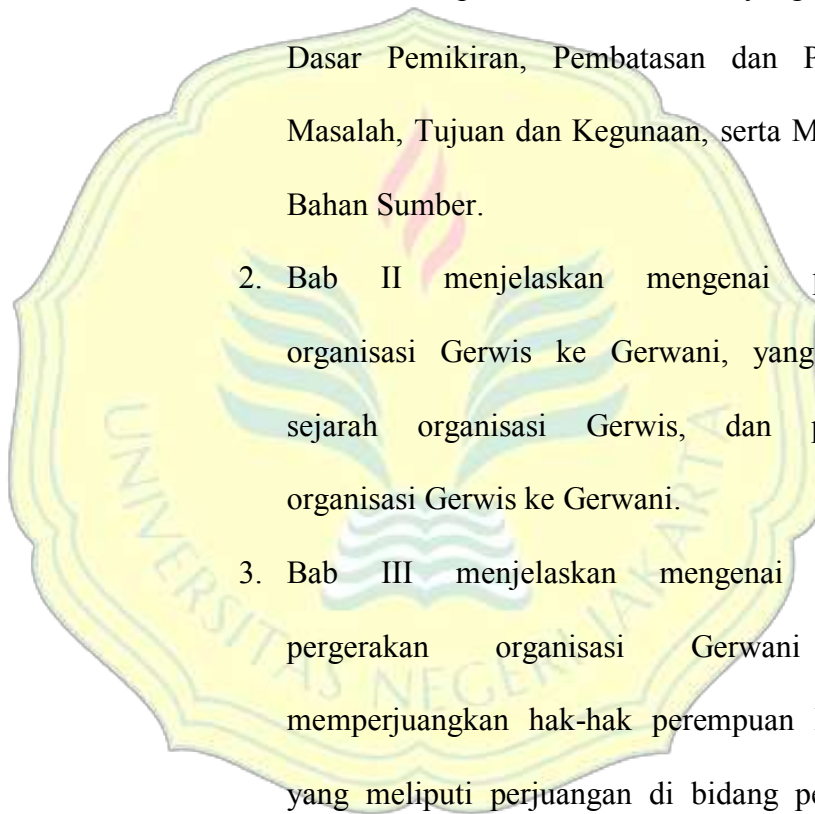
1. Bab I merupakan Pendahuluan yang berisikan Dasar Pemikiran, Pembatasan dan Perumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan, serta Metode dan Bahan Sumber.

2. Bab II menjelaskan mengenai perubahan organisasi Gerwis ke Gerwani, yang meliputi sejarah organisasi Gerwis, dan perubahan organisasi Gerwis ke Gerwani.

3. Bab III menjelaskan mengenai dinamika pergerakan organisasi Gerwani dalam memperjuangkan hak-hak perempuan Indonesia, yang meliputi perjuangan di bidang pendidikan, dan perjuangan di bidang politik.

4. Bab IV menjelaskan mengenai dampak pergerakan Gerwani terhadap kondisi perempuan Indonesia, yang meliputi dampak dari pergerakan Gerwani di bidang pendidikan, dan dampak dari pergerakan Gerwani di bidang politik.

5. Bab V merupakan bagian akhir yang berisikan



*Mencerdaskan dan
Memartabatkan Bangsa*

kesimpulan.

b. Sumber Penelitian

Sumber yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber primer dan sekunder. Sumber primer yang digunakan adalah arsip-arsip dokumen yang dekat dengan organisasi Gerwani, seperti catatan yang terbit di surat kabar sezaman seperti Harian Rakjat, Majalah Dunia Perempuan, Api Kartini dll. Metode pengambilan data yang diambil adalah metode studi dokumen. Sedangkan untuk sumber sekunder, penulis menggunakan buku, penelitian terdahulu, dan artikel yang relevan dengan topik penelitian. Selain relevan, penulis juga memerhatikan aspek keilmiahannya dari sumber sekunder yang ada, hal tersebut bertujuan agar sumber yang digunakan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

*Mencerdaskan dan
Memartabatkan Bangsa*